



## PREFERENSI PENGHUNI PERUMAHAN PERMANEN DENGAN PENDEKATAN HIPPOCRATES GALENUS (Studi Kasus: Perumahan Relokasi Simonet Baru, Pekalongan)

Tiara Dita Melindasari<sup>1</sup>, Amos Setiadi<sup>2</sup>, Augustinus Madyana Putra<sup>3</sup>, Fabiola Chrisma Kirana Analisa<sup>4</sup>.

<sup>1234</sup> Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

E-mail: 245420109@students.uajy.ac.id<sup>1</sup>, amos.setiadi@uajy.ac.id<sup>2</sup>, madyana.putra@uajy.ac.id<sup>3</sup>,

### Informasi Naskah:

Diterima:  
25 Januari 2026

Direvisi:  
16 Februari 2026

Disetujui terbit:  
14 Maret 2026

Diterbitkan:  
Cetak:  
29 Maret 2026

Online  
29 Maret 2026

**Abstract:** *The increasingly frequent tidal flooding disasters in coastal areas of Indonesia require a relocation strategy that is not only physically safe but also takes into account the psychological aspects of the residents. This study aims to analyze the relationship between personality types based on the Hippocrates-Galen approach (sanguine, choleric, melancholic, and phlegmatic) and residents' preferences for permanent post-disaster housing in Dukuh Simonet, Wonokerto District, Pekalongan Regency. The method used is mixed methods with a qualitative dominance through field observations, questionnaires to 35 respondents, in-depth interviews with 8 participants, as well as literature studies and relevant agency data. The analysis was conducted using descriptive quantitative and qualitative models by Miles and Huberman, as well as the Analytical Hierarchy Process (AHP) method as a tool to determine the dominant factors influencing housing preferences. The results showed that the majority of the community had a phlegmatic character (60%), were adaptive, calm, and friendly, with a tendency to modify their homes according to functional needs. The main factors influencing preferences were the quality of infrastructure (clean water, sanitation, and drainage), followed by comfort and social aspects. In conclusion, the success of relocation is not only determined by the physical condition of the building, but also by psychological, social, and economic sustainability factors of residents as part of human-centered design.*

**Keyword:** *Hotel lobby; Memorable Spatial Experience; sensory perception permanent housing, post-disaster relocation, housing preferences, Hippocrates Galenus personality, AHP*

**Abstrak:** Bencana banjir rob yang semakin sering terjadi di wilayah pesisir Indonesia menuntut strategi relokasi hunian yang tidak hanya aman secara fisik tetapi juga memperhatikan aspek psikologis penghuninya. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara tipe kepribadian berdasarkan pendekatan Hippocrates - Galenus (sanguinis, kholeris, melankolis, dan plegmatis) dengan preferensi penghuni terhadap hunian permanen pascabencana di Dukuh Simonet, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan. Metode yang digunakan adalah mixed methods dengan dominasi kualitatif melalui observasi lapangan, kuesioner kepada 35 responden, wawancara mendalam dengan 8 partisipan, serta studi literatur dan data instansi terkait. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif model Miles dan Huberman, serta menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) sebagai alat untuk menentukan faktor dominan yang memengaruhi preferensi hunian. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas masyarakat berkarakter phlegmatis (60%), adaptif, tenang, dan ramah, dengan kecenderungan memodifikasi rumah sesuai kebutuhan fungsional. Faktor utama yang memengaruhi preferensi adalah kualitas sarana prasarana (air bersih, sanitasi, dan drainase), diikuti aspek kenyamanan dan sosial. Kesimpulannya, keberhasilan relokasi tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik bangunan, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, dan keberlanjutan ekonomi warga sebagai bagian dari desain yang berpusat pada manusia.

**Kata Kunci:** perumahan permanen, relokasi pascabencana, preferensi hunian, kepribadian Hippocrates Galenus, AHP

### PENDAHULUAN

Bencana besar umumnya menimbulkan berbagai kebutuhan, salah satunya adalah menyediakan tempat tinggal bagi korban yang terdampak. Misalnya, saat badai topan datang dan merusak banyak rumah, menyediakan hunian sementara

menjadi tantangan besar dalam proses pemulihan pascabencana (Fu, 2013). Perumahan merupakan sektor paling terdampak dalam setiap kejadian bencana (Setiadi et al., 2020) seperti beberapa penelitian yang menyoroti kerusakan luas dan tantangan pemulihan yang terkait dengan bencana

hidrometeorologi yaitu banjir menyebabkan kerugian properti yang signifikan dan berdampak negatif pada pasar perumahan, terutama ketika banyak rumah tangga tidak mengasuransikan propertinya secara memadai terhadap risiko banjir, yang memperburuk kerugian finansial dan dinamika pasar (Kousky et al., 2020).

Banjir rob merupakan bencana hidrometeorologi yang semakin sering melanda wilayah pesisir Indonesia, termasuk Kabupaten Pekalongan, akibat kombinasi antara kenaikan muka air laut dan penurunan muka tanah yang terjadi secara signifikan (Yahya & Putri, 2025). Fenomena ini menyebabkan genangan dan kerusakan pada kawasan perumahan dan permukiman yang berlokasi di dataran rendah seperti Dukuh Simonet, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, sehingga mempengaruhi kualitas hidup masyarakat dan menimbulkan risiko sosial ekonomi yang kompleks. Sebagai upaya mitigasi, Pemerintah telah melakukan relokasi masyarakat terdampak ke hunian perumahan yang dianggap lebih aman dari ancaman banjir rob, namun keberhasilan program tersebut tidak hanya bergantung pada aspek fisik bangunan, melainkan juga pada tingkat penerimaan, kenyamanan, dan kepuasan masyarakat terhadap lingkungan baru. Oleh karena itu, perlu evaluasi menyeluruh agar dampak negatif relokasi dapat diminimalisir dan keberlanjutan permukiman dapat terwujud secara sosial maupun ekologis (Yahya & Putri, 2025).

Dalam konteks tersebut, relokasi menjadi salah satu strategi utama yang ditempuh pemerintah untuk menjamin keberlanjutan hunian masyarakat terdampak bencana. Relokasi sebagai bagian dari proses pemulihan pascabencana perlu dikaji tidak hanya dari sisi kebijakan dan fisik bangunan, tetapi juga dari pengalaman sosial masyarakat yang menjalani perpindahan tersebut. Relokasi pascabencana merupakan salah satu strategi jangka panjang dengan proses perpindahan warga dari zona risiko tinggi ke area yang dirancang sesuai prinsip permukiman layak huni dengan memperhatikan aspek fisik, ekonomi dan sosial serta lingkungan yang terpadu. Partisipasi masyarakat sangat penting untuk perencanaan dan rekonstruksi perumahan pascabencana yang efektif, yang menyoroti perlunya keterlibatan inklusif dari populasi yang terdampak dan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan (Sadiqi et al., 2017). Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi program relokasi sering kali menghadapi tantangan adaptasi sosial dan psikologis masyarakat (Sangasumana, 2018). Selain itu, relokasi termasuk dalam siklus penanggulangan bencana dan tergolong dalam fase pemulihan. Fase ini penting karena menentukan keberlanjutan sosial dan psikologis penghuni setelah relokasi dilakukan. Menurut (Setiadi et al., 2020), relokasi sebaiknya dilakukan di lokasi yang memiliki akses lebih baik ke infrastruktur, layanan publik, dan jaringan sosial, serta bebas dari risiko bencana.

Kondisi ini dapat dilihat secara nyata pada wilayah penelitian, yaitu Dukuh Simonet, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan. Berdasarkan data Kecamatan dalam Angka dan hasil observasi Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah (BAPPERIDA) Kabupaten Pekalongan tahun 2022, dukuh Simonet 53 rumah dengan jumlah KK 67. Sebanyak 60% warga masih bertahan di rumah yang terendam banjir rob, menghadapi kerusakan berat dan kesulitan sarana MCK. Pada Bulan Juni tahun 2022, rumah hancur atau hilang, rumah – rumah lainnya rusak dan terendam. Dua orang warga terpaksa masih bertahan untuk tinggal karena tidak ingin kehilangan pekerjaan. Semua aset tanah (tambak dan kebun Melati) juga hilang, sehingga pada tahun 2024 Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup Kabupaten Pekalongan mengajukan skema kegiatan relokasi yang masuk dalam usulan penataan melalui Program DAK Tematik PPKT Tahun 2024 (Wibowo, 2023).

Hunian perumahan permanen Dukuh Simonet adalah pelaksanaan relokasi warga terdampak banjir rob (Dukuh Semonet Desa Semut dan Desa Tratebang) berjumlah 68 Kepala Keluarga (KK) dan permukiman illegal (Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe) berjumlah 30 Kepala Keluarga (KK) dengan Pembangunan baru rumah warga dengan jumlah total rumah yang dibangun adalah 98 unit rumah dengan sistem Rumah Subsidi Instan Panel (RUSPIN), serta fasum fasos meliputi jalan dan drainase lingkungan, sarana sanitasi (1 IPAL Komunal dan 98 sambungan rumah), sarana Air Minum ( 1 Reservoir, 1.637 meter jaringan perpipaan dan 98 sambungan rumah) serta sarana penunjang (Mushollah, TPQ, dan Sambungan Listrik) dilokasi relokasi dan pengembangan kawasan minapolitan. Adapun anggaran memulihkan perumahan tercatat membutuhkan dana sebesar Rp. 33.604.333.658 dengan sumber anggaran terdiri dari DAK, APBD Provinsi Jawa Tengah, APBD Pemkab Pekalongan, LazisMu, Baznas, LazisNu dan ESDM (Disperkim LH, 2024). Meskipun secara fisik fasilitas ini telah memenuhi standar kelayakan, keberhasilan relokasi belum sepenuhnya diukur dari aspek sosial dan psikologis penghuni, khususnya terkait tingkat kenyamanan, kepuasan, dan penerimaan terhadap lingkungan baru.

Dengan demikian, Program hunian permanen pascabencana idealnya tidak hanya menyediakan tempat tinggal secara fisik, namun juga menjamin kenyamanan, keamanan, dan kepuasan psikologi penghuninya. Faktor – faktor yang mempengaruhi kepuasan perumahan meliputi lingkungan fisik seperti kualitas perumahan, pentingnya ketenangan dan kedekatan dengan layanan (Mabrouk et al., 2024), lingkungan sosial seperti hubungan dengan tetangga dan keselamatan lingkungan mereka secara keseluruhan, yang menumbuhkan rasa memiliki (Mabrouk et al., 2024) serta aspek psikologi yang mempengaruhi yaitu kepuasan

terkait dengan perasaan dan kebangga komunitas (Balestra, 2013) yang mempengaruhi persepsi dan preferensi terhadap hunian, serta faktor sosio – demografis meliputi karakteristik individu, seperti usia, pendidikan (Balestra, 2013). Namun, faktor-faktor tersebut belum sepenuhnya menjelaskan variasi tingkat kenyamanan dan penerimaan penghuni pascarelokasi, terutama dalam konteks perubahan lingkungan dan pola hidup baru.

Studi preferensi pada hunian permanen umumnya berdasarkan kategori usia dan profesi seperti keluarga muda di kota Depok (Farras & Barus, 2019), orang dewasa dan lansia pada Program WHO Age-friendly States and Communities (Gibson et al., 2023), pegawai pemerintah di kota metropolis, Nigeria (Adewale et al., 2022) dan Pegawai Negeri Sipil Muda di Malaysia (Muhammad Zamri et al., 2022). Namun, dalam konteks masyarakat pascabencana seperti di Dukuh Simonet, faktor demografis belum cukup menjelaskan variasi preferensi hunian. Setiap individu memiliki cara berbeda dalam beradaptasi terhadap lingkungan baru, yang sangat dipengaruhi oleh karakter dan kepribadiannya. Di sinilah teori kepribadian menjadi relevan untuk menjelaskan perbedaan perilaku dan persepsi penghuni terhadap hunian relokasi.

Teori Hippocrates Galenus menjadi relevan untuk memahami fenomena tersebut karena membagi kepribadian manusia menjadi empat tipe utama sanguinis, koleris, melankolis, dan phlegmatis yang masing-masing memiliki ciri psikologis dan pola perilaku berbeda dalam merespons ruang dan lingkungan. Dalam konteks masyarakat Dukuh Simonet yang sebelumnya hidup di lingkungan padat dan komunal, proses relokasi ke hunian permanen yang lebih teratur dan individual menimbulkan variasi cara beradaptasi. Sebagian penghuni cenderung melakukan modifikasi ruang untuk meningkatkan interaksi sosial, sementara lainnya memilih menciptakan lingkungan yang tenang dan tertata. Fenomena ini menunjukkan bahwa karakter kepribadian dapat menjadi faktor penting dalam memahami preferensi hunian, di samping faktor fisik dan sosial.

Tipologi kepribadian Hippocrates Galenus, sebagaimana dijelaskan oleh Kuntjojo (Amalia, 2018) dikenal dengan sebutan tersebut karena Galenus pada dasarnya melanjutkan gagasan Hippocrates, seorang filsuf Yunani kuno. Hippocrates berpendapat bahwa tubuh manusia mengandung empat jenis cairan utama yang masing-masing memiliki sifat berbeda, yaitu empedu kuning yang bersifat kering, empedu hitam yang bersifat basah, lendir yang bersifat dingin, dan darah yang bersifat panas. (Nurul Chomaria, 2014) menyatakan bahwa berdasarkan dominasi keempat cairan tersebut, Galenus mengklasifikasikan manusia ke dalam empat tipe kepribadian, yaitu koleris bagi individu dengan dominasi chole, sanguinis bagi individu dengan dominasi sanguis, melankolis bagi individu dengan dominasi melanchole, serta phlegmatis bagi individu dengan

dominasi flegma. Setiap tipe kepribadian memiliki karakteristik serta kecenderungan perilaku yang berbeda dalam merespons lingkungan ruang.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tipe kepribadian penghuni dengan preferensi penghuni terhadap hunian relokasi pascabencana. Studi kasus dilakukan di Dukuh Simonet, Kecamatan Wonokerto, yang menjadi contoh nyata relokasi akibat banjir rob dengan dampak sosial dan lingkungan jangka panjang. Korelasi antarvariabel dalam penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa tipe kepribadian memengaruhi cara individu menilai, memilih, dan beradaptasi terhadap lingkungan hunian. Individu dengan kepribadian tertentu mungkin memiliki kecenderungan untuk menyukai tata ruang, bentuk, atau fasilitas yang sesuai dengan pola perilakunya. Ketika preferensi tersebut terpenuhi oleh kondisi hunian yang ada, maka tingkat kepuasan terhadap rumah dan lingkungannya juga akan meningkat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengaitkan kepribadian dengan preferensi fisik hunian, tetapi juga menjelaskan bagaimana kecocokan antara karakter individu dan kondisi hunian dapat memengaruhi kepuasan hidup penghuni. Pendekatan ini memperluas analisis arsitektur dengan tidak hanya meninjau aspek teknis dan tata ruang, tetapi juga faktor psikologis dan perilaku pengguna sebagai bagian dari prinsip perancangan yang berorientasi pada manusia (Human-Centered Design).

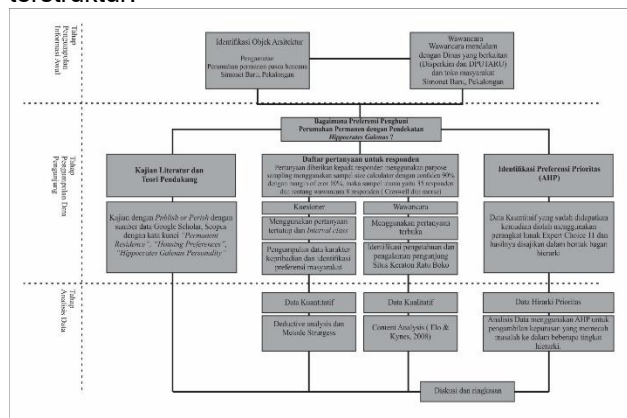
Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjelaskan fenomena spesifik di Dukuh Simonet, tetapi juga dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan desain hunian relokasi di berbagai wilayah pascabencana. Pendekatan ini berpotensi diterapkan secara lebih luas karena karakter kepribadian bersifat universal dan memengaruhi cara manusia berinteraksi dengan ruang, sehingga model yang dihasilkan dapat menjadi acuan dalam perancangan hunian yang lebih humanistik dan berkelanjutan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) seperti gambar 1 dengan dominasi kualitatif, untuk menganalisis preferensi penghuni perumahan permanen pascabencana banjir rob berdasarkan karakter kepribadian Hippocrates Galenus di Dukuh Simonet, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan. Pendekatan ini dipilih karena preferensi hunian merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya bersifat terukur, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi, pengalaman, dan karakter individu.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi distribusi tipe kepribadian serta kecenderungan preferensi hunian, sedangkan pendekatan kualitatif berfungsi untuk memahami makna dan alasan di balik pilihan tersebut. Secara teoretis, Pendekatan kualitatif memposisikan

peneliti sebagai instrumen kunci dalam menafsirkan dan memahami realitas sosial yang berlangsung dalam konteks alaminya (Lincoln Y. S & Guba, 1985), sementara integrasi data kuantitatif memungkinkan analisis yang lebih objektif dan terstruktur.



Gambar 1. Diagram Penelitian

Sumber: Analisis Penulis, 2025

Data penelitian dikelompokkan ke dalam data primer dan data sekunder. Data primer dihimpun melalui observasi lapangan, penyebaran kuesioner tertutup, serta pelaksanaan wawancara mendalam. Responden dipilih menggunakan purposive sampling (Bernard, 2002) dan berdasarkan rumus tersebut yang di hitung menggunakan sampel size calculator dengan confidence level 90% dengan margin of eror 10% dan population size (warga terdampak) 68 keluarga, maka jumlah sampel sebagai sasaran awal dalam penelitian ini adalah 35 responden. Pendalaman kualitatif dilakukan terhadap 8 partisipan sesuai dengan rentang yang disarankan oleh para ahli, seperti (Creswell, 2006) (5-25 orang) dan morse (minimal 6 orang), jumlah yang dinilai memadai untuk mencapai kedalaman data dan saturasi informasi. Data sekunder diperoleh dari dokumen instansi terkait, studi literatur, serta kebijakan dan perencanaan permukiman pascabencana.

Variabel dependen penelitian ini adalah preferensi penghuni terhadap perumahan permanen, yang ditinjau dari tiga kriteria utama, yaitu kondisi lingkungan atau lokasi, kondisi perumahan, serta sarana dan prasarana. Variabel independennya dalam penelitian ini berupa tipe kepribadian *Hippocrates Galenus* yang terdiri atas sanguinis, kholeris, melankolis, dan phlegmatis.

Analisis data dilakukan melalui deductive content analysis untuk mengelompokkan tipe kepribadian responden (Elo & Kyngäs, 2008), dilanjutkan dengan skoring dan pembobotan untuk mengidentifikasi faktor dominan preferensi hunian. Hubungan antara karakter kepribadian dan preferensi hunian dianalisis menggunakan Analytical Hierarchy Process (AHP) (Saaty & Vargas, 1970). Validasi hasil dilakukan melalui triangulasi data guna meningkatkan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Lokasi Penelitian

Lokasi relokasi warga Dukuh Simonet berada di Desa Tratebang, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, di atas lahan seluas 1,05 hektar. Program ini menyediakan hunian permanen untuk dua kelompok penerima manfaat. Kelompok pertama adalah 68 Kepala Keluarga (KK) warga Dukuh Simonet, Desa Semut, yang terdampak langsung oleh banjir rob. Kelompok kedua terdiri dari 30 KK dari permukiman non-formal di Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe. Seperti pada gambar 2. Komposisi demografis didominasi oleh kelompok usia produktif (41–60 tahun) dengan latar pendidikan dasar dan pekerjaan di sektor informal, seperti nelayan, buruh, penjahit, serta petani melati. Proses adaptasi sosial dan ekonomi masih berlangsung, namun sebagian warga mulai memanfaatkan peluang usaha di area hunian, seperti membuka warung, bengkel, atau jasa rumahan.

Karakteristik permukiman relokasi dukuh simonet menggunakan Rumah Subsidi Instan Panel (RUSPIN) dengan total bangunan 98unit rumah yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung, fasilitas umum dan sosial (Fasum Fasos) yang disediakan meliputi jalan lingkungan dan drainase, sarana sanitasi berupa 1unit IPAL Komunal dengan 98 sambungan rumah, serta sarana air minum yang terdiri dari 1 reservoir dan jaringan perpipaan sepanjang 1.637meter untuk melayani semua rumah. Selain itu, dibangun pula sarana penunjang seperti Musholla, TPQ, dan sambungan listrik, yang terintegrasi dengan pengembangan kawasan minapolitan di lokasi relokasi.



Gambar 2. Peta Lokasi Relokasi Dukuh Simonet  
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 3. Peta Lokasi Relokasi Dukuh Simonet  
Sumber: Penulis, 2025

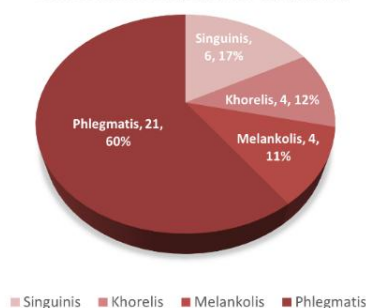
### Analisis Karakter Kepribadian

Untuk menganalisis karakter kepribadian masyarakat, penelitian ini menerapkan pendekatan Hippocrates-Galenus melalui metode deductive content analysis (Elo & Kyngäs, 2008). Pemilihan metode ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan struktur analisis yang berpedoman pada kategori kepribadian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, seluruh jawaban responden kemudian diklasifikasikan ke dalam kerangka kategori tersebut guna menguji teori yang mendasarinya.

Sebagai instrumen pengukuran, kuesioner dirancang dengan opsi jawaban yang secara langsung mewakili keempat tipe kepribadian. Setiap opsi A untuk sanguinis, B untuk kholeris, C untuk melankolis, dan D untuk plegmatis berfungsi untuk mengidentifikasi kecenderungan kepribadian responden.

Adapun jenis pertanyaan dalam kuesioner tersebut terbagi dalam dua bentuk utama. Pertama, pertanyaan yang mengeksplorasi kelebihan dan kelemahan diri responden yang dikaitkan dengan karakter kepribadian. Kedua, serangkaian pertanyaan yang menghubungkan preferensi responden dengan tiga kriteria spesifik, yaitu kondisi lingkungan atau lokasi, kondisi perumahan, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Adapun Metode perhitungan skor didasarkan pada kecenderungan jawaban responden, dimana kepribadian yang paling banyak dipilih akan mencerminkan tipe dominannya.

Jenis Karakter Kepribadian Masyarakat



Gambar 4. Diagram Karakter Kepribadian  
Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Berdasarkan hasil kuesioner oleh 35 responden dengan pendekatan *Hippocrates Galenus*, distribusi karakter kepribadian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat termasuk dalam tipe Phlegmatis, yaitu sebanyak 21 orang (60%) seperti gambar 4. Tipe ini cenderung memiliki sifat tenang, sabar, mudah beradaptasi, menyenangkan, dan ramah. Selanjutnya, terdapat 6 orang (17,14%) yang memiliki karakter Sanguinis, yang dikenal sebagai pribadi yang ceria, periang, suka bergaul, dan menyenangkan. Tipe Melankolis berjumlah 4 orang (11,43%) menggambarkan pribadi yang sensitive, terperinci, tertib dan terjadwal. Sementara itu, Tipe Kholeris teridentifikasi sebanyak 4 orang juga (11,43%), mencerminkan individu yang percaya diri tegas dan terlihat kuat serta cenderung menjadi pemimpin.

### Identifikasi Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Masyarakat

Analisis faktor prioritas yang memengaruhi preferensi masyarakat terhadap hunian relokasi dilakukan menggunakan content analysis yang dikombinasikan dengan analisis skoring untuk mengkuantifikasi tingkat kepentingan setiap faktor berdasarkan persepsi responden. Kuesioner skoring disebarkan kepada 35 responden, kemudian hasilnya direkap dan dihitung untuk memperoleh nilai indeks faktor melalui pembobotan derajat kepentingan, sehingga memungkinkan perbandingan relatif antar faktor secara sistematis. Selanjutnya, nilai indeks tersebut diklasifikasikan ke dalam tingkat prioritas tinggi, sedang, dan rendah menggunakan metode *Sturges*, dengan penentuan interval kelas berdasarkan rentang nilai maksimum dan minimum.

Pendekatan ini dipilih karena mampu menjembatani data persepsi kualitatif dengan analisis kuantitatif yang terstruktur, sehingga meningkatkan objektivitas, konsistensi, dan keterlacakan proses penentuan faktor dominan yang memengaruhi preferensi masyarakat terhadap hunian relokasi pascabencana.

Berdasarkan hasil analisis skoring diketahui bahwa:

#### 1. Kriteria kondisi lingkungan atau lokasi

Berdasarkan kriteria kondisi lingkungan atau lokasi dibagi menjadi dua variabel yaitu ikatan kekeluargaan dan kedekatan dengan tempat yang dituju. Adapun hasil pengadaptasian analisis skoring berdasarkan variabel tersebut, sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Skoring Variabel Ikatan Kekeluargaan dan Kesamaan Latar Belakang

| Karakter   | Ikatan Kekeluargaan dan Kesamaan Latar Belakang |          |                                    |          |
|------------|-------------------------------------------------|----------|------------------------------------|----------|
|            | bertetangga antar masyarakat saat ini           |          | lokasi dengan jarak tempat kerabat |          |
|            | Indeks                                          | Kategori | Indeks                             | Kategori |
| Siunginis  | 4.83                                            | Tinggi   | 4.67                               | Tinggi   |
| Khorelis   | 3.50                                            | Rendah   | 3.00                               | Rendah   |
| Melankolis | 3.50                                            | Rendah   | 3.50                               | Rendah   |
| Phlegmatis | 4.05                                            | Sedang   | 3.19                               | Rendah   |

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Hasil analisis skoring pada Tabel 1 yang dikombinasikan dengan temuan wawancara menunjukkan perbedaan preferensi sosial penghuni hunian relokasi berdasarkan karakter kepribadian. Karakter sanguinis memiliki nilai indeks tertinggi pada variabel bertetangga (4.83) dan kedekatan dengan kerabat (4.67), mencerminkan kecenderungan sosial dan kebutuhan afiliasi yang kuat sebagaimana dijelaskan dalam teori *Hippocrates Galenus*. Temuan ini juga sejalan dengan teori place attachment yang menekankan peran keterikatan sosial dalam membentuk rasa memiliki terhadap hunian (Irwin Altman & Low, 1992), serta teori *social cohesion* yang mengaitkan hubungan bertetangga harmonis dengan stabilitas sosial permukiman (Forrest & Kearns, 2001).

Sebaliknya, karakter kholeris dan melankolis menunjukkan indeks rendah, mencerminkan orientasi hunian yang lebih rasional dan fungsional sebagaimana dijelaskan dalam teori *residential satisfaction* (Glaster, 1987). Karakter phlegmatis menempatkan faktor bertetangga pada kategori sedang (4.05), menunjukkan sifat adaptif dan toleransi sosial tinggi.

| Karakter   | Kedekatan dengan Tempat yang Dituju      |          |                                          |          |                                               |          |                                                 |          |
|------------|------------------------------------------|----------|------------------------------------------|----------|-----------------------------------------------|----------|-------------------------------------------------|----------|
|            | Jarak tempat tinggal dengan tempat kerja |          | Jarak Tempat Tinggal dengan Sekolah Anak |          | Jarak Tempat Tinggal dengan Layanan Kesehatan |          | Jarak Tempat Tinggal dengan Tempat Perbelanjaan |          |
|            | Indeks                                   | Kategori | Indeks                                   | Kategori | Indeks                                        | Kategori | Indeks                                          | Kategori |
| Siunginis  | 4.83                                     | Tinggi   | 3.33                                     | Rendah   | 4.50                                          | Sedang   | 5.00                                            | Tinggi   |
| Khorelis   | 3.75                                     | Daerah   | 2.75                                     | Rendah   | 3.50                                          | Rendah   | 3.50                                            | Rendah   |
| Melankolis | 4.50                                     | Daerah   | 4.50                                     | Sedang   | 3.75                                          | Sedang   | 3.25                                            | Rendah   |
| Phlegmatis | 3.38                                     | Rendah   | 2.48                                     | Rendah   | 2.86                                          | Rendah   | 3.00                                            | Rendah   |

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Hasil analisis skoring pada Tabel 2 menunjukkan bahwa preferensi kedekatan lokasi hunian bervariasi antar tipe kepribadian dan dipengaruhi oleh aktivitas harian responden. Karakter sanguinis menempatkan jarak ke tempat kerja (indeks 4.83) dan pusat perbelanjaan (indeks 5.00) sebagai prioritas tinggi, sejalan dengan teori Hippocrates Galenus yang menggambarkan individu sanguinis sebagai pribadi aktif dan bermobilitas tinggi, serta teori activity-based residential preference yang menekankan keterkaitan hunian dengan aktivitas utama (Rapoport, 1977). Sebaliknya, karakter kholeris dan melankolis menilai faktor jarak pada kategori sedang hingga rendah, mencerminkan orientasi rasional dan fungsional sebagaimana dijelaskan dalam teori *residential satisfaction* (Glaster, 1987). Karakter phlegmatis menunjukkan toleransi spasial tinggi dengan indeks rendah pada hampir seluruh variabel jarak. Faktor jarak ke sekolah anak dan layanan kesehatan umumnya dinilai rendah hingga sedang karena stabilitas layanan dan ketersediaan fasilitas di sekitar lokasi relokasi.

## 2. Kriteria kondisi Desain Hunian

Berdasarkan kriteria kondisi desain hunian dibagi menjadi tiga variabel yaitu desain hunian, material bangunan dan penambahan ruang. Adapun hasil pengadaptasian analisis skoring berdasarkan variabel tersebut, sebagai berikut:

Hasil analisis skoring pada variabel desain hunian menunjukkan bahwa keseragaman desain rumah memiliki pengaruh rendah terhadap preferensi hunian, yang tercermin dari nilai indeks rendah pada hampir seluruh karakter, yaitu sanguinis (3.00), melankolis (2.00), dan phlegmatis (2.38), sementara karakter kholeris menunjukkan nilai

indeks sedang (4.25) seperti tabel 3. Temuan ini dipengaruhi oleh kebijakan pembatasan renovasi fasad pada masa awal huni, sehingga penghuni belum memiliki keleluasaan mengekspresikan preferensi desain personal. Pada aspek kenyamanan penghuni yang meliputi pencahayaan dan kebisingan, seluruh karakter menunjukkan nilai indeks kategori sedang, yaitu sanguinis (4.00), kholeris (4.00), melankolis (3.75), dan phlegmatis (4.14), yang tercermin dari perilaku adaptif penghuni melalui penambahan elemen tritisasi sebagai respons terhadap iklim tropis. Fenomena ini sejalan dengan teori psikologi lingkungan yang menekankan upaya pembentukan sense of place melalui modifikasi ruang (Proshansky et al., 1983). Sementara itu, penerimaan terhadap bangunan dengan sistem panel menunjukkan nilai indeks rendah pada seluruh karakter (2.00 – 2.75), menandakan pengaruh fungsional yang terbatas terhadap preferensi desain, namun tetap menimbulkan rasa bangga secara psikologis yang merefleksikan pemenuhan kebutuhan penghargaan diri (esteem needs) dalam hierarki kebutuhan (Maslow & Green, 1943).

Tabel 3. Analisis Skoring Variabel Desain Hunian

| Karakter   | Desain Hunian                 |          |                                                   |          |                                                  |          |
|------------|-------------------------------|----------|---------------------------------------------------|----------|--------------------------------------------------|----------|
|            | Desain rumah yang dibuat sama |          | Kenyamanan penghuni (pencahayaan, dan kebisingan) |          | Penerimaan penghuni dengan bangunan sistem panel |          |
|            | Indeks                        | Kategori | Indeks                                            | Kategori | Indeks                                           | Kategori |
| Siunginis  | 3.00                          | Rendah   | 4.00                                              | Sedang   | 2.00                                             | Rendah   |
| Khorelis   | 4.25                          | Sedang   | 4.00                                              | Sedang   | 2.00                                             | Rendah   |
| Melankolis | 2.00                          | Rendah   | 3.75                                              | Sedang   | 2.75                                             | Rendah   |
| Phlegmatis | 2.38                          | Rendah   | 4.14                                              | Sedang   | 2.00                                             | Rendah   |

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Tabel 4. Analisis Skoring Variabel Material Bangunan

| Karakter   | Material Bangunan                         |          |                                            |          |
|------------|-------------------------------------------|----------|--------------------------------------------|----------|
|            | Pemilihan material pada pembangunan rumah |          | mutu material yang dipilih untuk finishing |          |
|            | Indeks                                    | Kategori | Indeks                                     | Kategori |
| Siunginis  | 3.67                                      | Sedang   | 4.33                                       | Sedang   |
| Khorelis   | 5.00                                      | Tinggi   | 6.25                                       | Tinggi   |
| Melankolis | 4.25                                      | Sedang   | 4.25                                       | Sedang   |
| Phlegmatis | 4.19                                      | Sedang   | 4.62                                       | Tinggi   |

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Hasil analisis skoring pada Tabel 4 menunjukkan perbedaan pengaruh variabel material bangunan terhadap preferensi hunian berdasarkan karakter kepribadian. Karakter sanguinis, yang dalam teori Hippocrates Galenus digambarkan sebagai individu adaptif, sosial, dan dinamis, menunjukkan pengaruh sedang pada pemilihan material pembangunan (indeks 3.67) dan mutu finishing (indeks 4.33), yang mencerminkan keputusan material berbasis standar teknis program (SNI) dan orientasi fungsi serta

interaksi sosial, sejalan dengan teori activity-based housing preference (Rapoport, 1977). Karakter kholeris, yang dicirikan sebagai tegas, berorientasi kontrol, dan efisiensi dalam pendekatan Hippocrates Galenus, memperlihatkan pengaruh paling kuat dengan indeks tinggi pada kedua aspek (5.00 dan 6.25), mencerminkan orientasi kontrol, efisiensi, dan kualitas fisik hunian sebagaimana dijelaskan dalam teori residential satisfaction (Glaster, 1987). Karakter melankolis, yang memiliki kecenderungan perfeksionis dan berorientasi keteraturan, menunjukkan pengaruh sedang dan seimbang (indeks 4.25), selaras dengan teori makna simbolik hunian sebagai representasi keteraturan dan kualitas visual (Conter & Rees, 1982). Sementara itu, karakter phlegmatis, yang dikenal stabil, toleran, dan berorientasi kenyamanan dalam teori Hippocrates Galenus, menunjukkan pengaruh sedang pada pemilihan material (indeks 4.19) dan tinggi pada mutu finishing (indeks 4.62), yang mengindikasikan preferensi berbasis kenyamanan dan keseimbangan fungsi ruang. Hasil analisis skoring pengaruh variabel penambahan ruang seperti pada tabel 5 berbeda pada setiap karakter kepribadian. Karakter sanguinis menunjukkan pengaruh sedang pada dimensi rumah (indeks 3.17) dan penambahan ruang (indeks 3.67), yang tercermin dari adaptasi ruang secara fungsional akibat hunian yang ditempati lebih dari satu kepala keluarga, sejalan dengan sifat adaptif dan sosial dalam teori Hippocrates Galenus serta pendekatan activity based housing preference (Rapoport, 1977). Karakter kholeris menunjukkan pengaruh paling kuat dengan indeks tinggi pada kedua indikator (5.00), tercermin dari upaya optimalisasi ruang melalui penambahan bangunan dua lantai multifungsi, sesuai dengan sifat kholeris yang berorientasi kontrol dan efisiensi serta teori residential satisfaction (Galster, 1987). Karakter melankolis menunjukkan pengaruh sedang pada dimensi ruang (indeks 3.25) dan tinggi pada penambahan ruang (indeks 5.00), dengan penataan ruang yang terstruktur sebagai representasi keteraturan dan makna simbolik hunian (Conter & Rees, 1982). Sementara itu, karakter phlegmatis menunjukkan pengaruh sedang dan seimbang (indeks 3.62 dan 3.90), dengan penambahan ruang bersifat praktis dan produktif, mencerminkan orientasi kenyamanan dan stabilitas dalam teori Hippocrates Galenus.

Tabel 5. Analisis Skoring Variabel Penambahan Ruang

| Penambahan Ruang |                                       |          |                    |          |
|------------------|---------------------------------------|----------|--------------------|----------|
| Karakter         | Dimensi rumah untuk kegiatan penghuni |          | Penambahan ruangan |          |
|                  | Indeks                                | Kategori | Indeks             | Kategori |
| Siunginis        | 3.17                                  | Sedang   | 3.67               | Sedang   |
| Khorelis         | 5.00                                  | Tinggi   | 5.00               | Tinggi   |
| Melank           | 3.25                                  | Sedang   | 5.00               | Tinggi   |

olis

|            |      |        |      |        |
|------------|------|--------|------|--------|
| Phlegmatis | 3.62 | Sedang | 3.90 | Sedang |
|------------|------|--------|------|--------|

Sumber: Hasil Analisis, 2025

### 3. Kriteria Kondisi Sarana dan Prasarana

Berdasarkan kriteria kondisi sarana dan prasarana dibagi menjadi dua variabel yaitu fasilitas sarana dan prasarana serta utilitas. Adapun hasil pengadaptasian analisis skoring berdasarkan variabel tersebut, sebagai berikut:

Tabel 6. Analisis Skoring Variabel Fasilitas Sarana dan Prasarana

| Fasilitas Sarana dan Prasarana |                       |          |                          |          |
|--------------------------------|-----------------------|----------|--------------------------|----------|
| Karakter                       | Fasilitas Peribadatan |          | Fasilitas pendidikan TPQ |          |
|                                | Indeks                | Kategori | Indeks                   | Kategori |
| Siunginis                      | 3.67                  | Sedang   | 3.67                     | Sedang   |
| Khorelis                       | 4.00                  | Sedang   | 4.00                     | Sedang   |
| Melankolis                     | 3.75                  | Sedang   | 3.75                     | Sedang   |
| Phlegmatis                     | 4.19                  | Sedang   | 4.19                     | Sedang   |

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Hasil analisis skoring pada Tabel 6 menunjukkan bahwa fasilitas peribadatan dan pendidikan TPQ berada pada kategori prioritas sedang bagi seluruh karakter kepribadian, dengan nilai indeks berkisar 3.67 – 4.19. Temuan ini selaras dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa keberadaan musholla dan TPQ dipandang penting, namun belum menjadi faktor dominan karena keterbatasan kapasitas musholla yang tidak mampu menampung seluruh penghuni kawasan relokasi. Dalam perspektif Hippocrates Galenus, keseragaman penilaian ini mengindikasikan bahwa kebutuhan spiritual dan sosial bersifat lintas karakter kepribadian (Eysenck, 1967). Selain sebagai sarana ibadah dan pendidikan agama, TPQ juga berfungsi sebagai ruang komunal, yang sejalan dengan teori place attachment (Irwin Altman & Low, 1992) dan social cohesion yang menekankan peran fasilitas bersama dalam memperkuat keterikatan sosial dan identitas kolektif permukiman (Forrest & Kearns, 2001).

Tabel 7. Analisis Skoring Variabel Fasilitas Utilitas

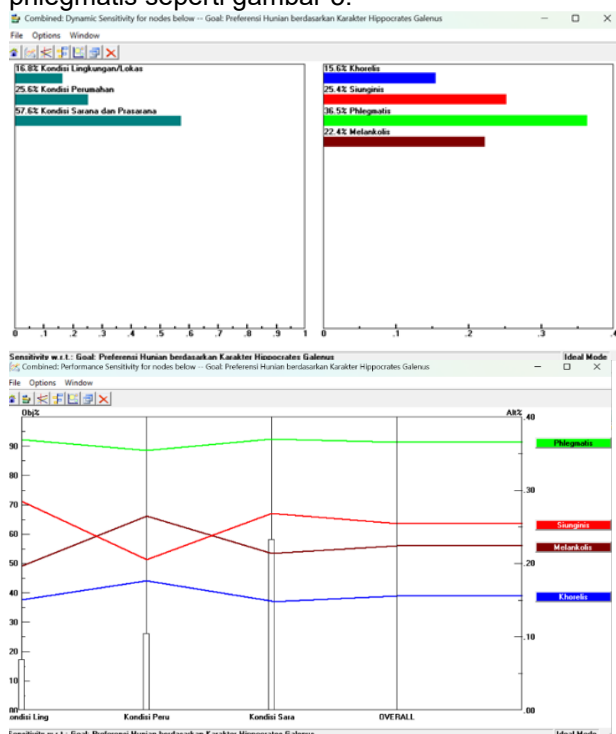
| Karakter   | Utilitas                   |          |                 |          |                  |          |                    |          |
|------------|----------------------------|----------|-----------------|----------|------------------|----------|--------------------|----------|
|            | Jaringan Air Bersih (PDAM) |          | Sistem drainase |          | Sanitasi komunal |          | Sistem persampahan |          |
|            | Indeks                     | Kategori | Indeks          | Kategori | Indeks           | Kategori | Indeks             | Kategori |
| Siunginis  | 5.00                       | Tinggi   | 4.17            | Sedang   | 4.83             | Tinggi   | 4.83               | Tinggi   |
| Khorelis   | 5.00                       | Tinggi   | 5.00            | Tinggi   | 5.00             | Tinggi   | 5.00               | Tinggi   |
| Melankolis | 5.00                       | Tinggi   | 4.00            | Tinggi   | 4.75             | Tinggi   | 5.00               | Tinggi   |
| Phlegmatis | 5.00                       | Tinggi   | 4.81            | Tinggi   | 5.00             | Tinggi   | 5.00               | Tinggi   |

Hasil analisis skoring pada Tabel 7 menunjukkan bahwa seluruh variabel utilitas berada pada kategori prioritas tinggi bagi semua karakter kepribadian. Jaringan air bersih (PDAM) memperoleh nilai indeks maksimum (5.00) pada seluruh karakter,

menegaskan posisinya sebagai kebutuhan dasar utama. Sistem drainase menunjukkan pengaruh sedang hingga tinggi (4.00 – 5.00), sementara sanitasi komunal dan sistem persampahan juga berada pada kategori tinggi (4.75 – 5.00), mencerminkan kesadaran kolektif terhadap kesehatan dan kebersihan lingkungan. Dalam perspektif Hippocrates Galenus, keseragaman penilaian ini menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis dan rasa aman bersifat lintas karakter kepribadian (Eysenck, 1967). Temuan ini sejalan dengan hierarki kebutuhan (Maslow & Green, 1943) dan teori residential satisfaction yang menempatkan utilitas dasar sebagai determinan utama kepuasan hunian (Glaster, 1987).

#### Prioritas Faktor yang Memengaruhi Preferensi Hunian Berdasarkan Analisis AHP

Berdasarkan hasil identifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap preferensi masyarakat, penetapan prioritas preferensi dilakukan dengan menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP). Metode ini digunakan untuk menyusun permasalahan multikriteria ke dalam struktur hierarki yang sistematis sehingga hubungan antar faktor dapat dianalisis secara terukur. Menurut (Saaty & Vargas, 1970), AHP merupakan model pengambilan keputusan yang memecah masalah ke dalam beberapa tingkat hierarki. Dalam penelitian ini, analisis AHP dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Expert Choice 11, dan hasilnya disajikan dalam bentuk bagan hierarki seperti gambar 6 berdasarkan nilai indeks hasil analisis skoring. Selain hasil tersebut pada analisis AHP sifat Hippocrates Galenus yang dominan adalah phlegmatis seperti gambar 5.



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Temuan kuantitatif AHP seperti gambar 9 selanjutnya diperdalam melalui wawancara mendalam terhadap delapan responden, yang

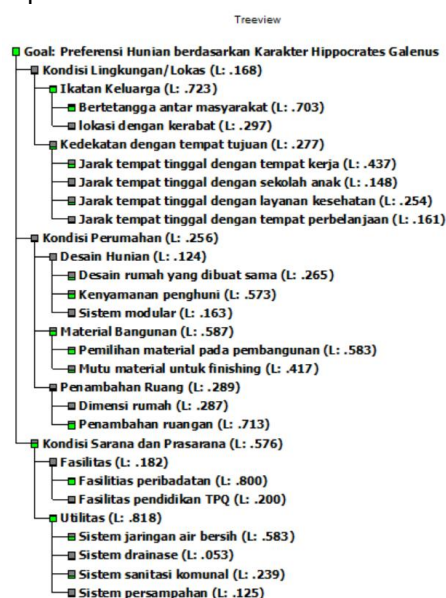
secara konsisten menunjukkan pembagian preferensi hunian ke dalam tiga tingkat prioritas.

1. **Prioritas Tinggi:** Hasil sintesis temuan lapangan pada kategori prioritas tinggi yang diperoleh melalui in-depth interview selaras dengan hasil Analytical Hierarchy Process (AHP), yang menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana memiliki bobot pengaruh paling besar terhadap preferensi hunian relokasi ( $L = 0,576$ ), diikuti oleh kondisi perumahan ( $L = 0,256$ ) dan kondisi lingkungan/lokasi ( $L = 0,168$ ). Pada tingkat subkriteria, AHP menegaskan dominasi utilitas dasar ( $L = 0,818$ ), khususnya jaringan air bersih ( $L = 0,583$ ) dan sanitasi komunal ( $L = 0,239$ ), yang konsisten dengan temuan wawancara mengenai tuntutan warga terhadap stabilitas air PDAM, kinerja IPAL, dan sistem persampahan sebagai kebutuhan fundamental. Selain itu, fasilitas peribadatan ( $L = 0,800$ ) muncul sebagai faktor sosial penting, sejalan dengan peran musala dan TPQ dalam in-depth interview sebagai ruang spiritual sekaligus ruang komunal warga. Keselarasan antara bobot AHP dan preferensi empiris ini menunjukkan bahwa kenyamanan dasar, kesehatan lingkungan, dan keberlanjutan utilitas merupakan determinan utama preferensi hunian relokasi pascabencana, melampaui pertimbangan desain fisik semata.

2. **Prioritas Sedang:** hasil in-depth interview pada kategori prioritas sedang menunjukkan bahwa faktor-faktor kondisi perumahan berperan sebagai aspek pendukung dalam membentuk preferensi hunian relokasi. Temuan ini selaras dengan hasil Analytical Hierarchy Process (AHP) yang menempatkan kondisi perumahan pada bobot menengah ( $L = 0,256$ ), di bawah sarana dan prasarana. Pada tingkat indikator, pemilihan material pembangunan relatif tidak memengaruhi preferensi karena telah distandarkan oleh program bantuan, sementara mutu finishing, penambahan ruang, dan kenyamanan penghuni (pencahayaan dan kebisingan) menjadi ruang adaptasi utama bagi penghuni sesuai kemampuan ekonomi dan kebutuhan keluarga. Modifikasi seperti perluasan dapur dan kamar mandi, penambahan tritisan, serta pengembangan ruang secara bertahap mencerminkan proses adaptasi penghuni terhadap iklim tropis dan dinamika rumah tangga, sebagaimana dijelaskan dalam teori kebutuhan ruang dan environmental adaptation. Penerimaan terhadap desain seragam dan sistem panel menunjukkan bahwa aspek tersebut dapat diterima sebagai solusi awal relokasi, namun belum sepenuhnya memenuhi preferensi ideal, sehingga fleksibilitas desain menjadi kebutuhan penting dalam jangka panjang.

3. **Prioritas Rendah:** Hasil in-depth interview pada kategori prioritas rendah menunjukkan bahwa faktor kondisi lingkungan dan lokasi memiliki pengaruh terbatas terhadap preferensi hunian relokasi, yang sejalan dengan hasil Analytical Hierarchy Process (AHP) yang menempatkan kriteria ini pada bobot terendah ( $L = 0,168$ ). Aspek bertetangga dan kedekatan dengan kerabat tidak

menjadi penentu utama karena proses relokasi dilakukan secara kolektif sehingga adaptasi sosial berlangsung cepat, sementara hubungan kekeluargaan tetap terjaga melalui komunikasi jarak jauh. Faktor jarak ke tempat kerja, layanan kesehatan, pusat perbelanjaan, dan sekolah anak juga dipersepsikan rendah pengaruhnya, karena masyarakat melakukan penyesuaian melalui perubahan mata pencaharian, pemanfaatan layanan lokal, serta fleksibilitas dalam memilih fasilitas pendidikan dan kesehatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterbatasan spasial tidak secara signifikan menurunkan tingkat penerimaan hunian relokasi, selama kebutuhan dasar terpenuhi dan terdapat peluang adaptasi sosial - ekonomi. Dengan demikian, faktor lokasi lebih berfungsi sebagai konteks pendukung dibandingkan determinan utama dalam pembentukan preferensi hunian pascabencana.



Gambar 6 Hirarki Hasil Analisis Hasil AHP

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Kesimpulan dari analisis AHP diatas adalah kriteria yang paling dominan berdasarkan keterkaitan dengan kriteria preferensi penghuni perumahan permanen berdasarkan pendekatan Hippocrates galenus di Perumahan Relokasi Simonet Baru, Pekalongan. Karakter paling dominan adalah Phlegmatis dengan preferensi yang paling prioritas adalah variabel kondisi sarana dan prasana, kemudian kondisi perumahan dan yang terakhir kondisi lingkungan atau lokasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pendekatan *Hippocrates Galenus*, mayoritas responden tergolong tipe phlegmatis yang adaptif dan mengutamakan kenyamanan, diikuti oleh tipe sanguinis, melankolis, dan koleris. Perbedaan karakter kepribadian terbukti memengaruhi preferensi hunian, terutama pada aspek sosial, spasial, dan material, meskipun utilitas dasar seperti jaringan air bersih, sanitasi, drainase, dan sistem persampahan menjadi prioritas utama lintas karakter.

Berdasarkan temuan tersebut, rekomendasi difokuskan pada tiga tingkat prioritas. Pada prioritas tinggi, peningkatan kualitas sarana dan prasarana perlu diarahkan pada optimalisasi jaringan air bersih (PDAM), IPAL komunal, sistem persampahan, dan drainase melalui perbaikan teknis, pemeliharaan rutin, serta penguatan partisipasi warga. Fasilitas peribadatan dan TPQ juga perlu ditingkatkan kapasitas dan kenyamanannya agar mampu mendukung fungsi sosial spiritual masyarakat. Pada prioritas sedang, rekomendasi diarahkan pada kondisi perumahan melalui dukungan finishing bertahap sesuai standar SNI, penyediaan opsi struktur tambahan modular yang aman, optimalisasi pencahayaan dan ventilasi, serta penyediaan ruang komunal untuk menampung aktivitas penghuni. Sementara itu, prioritas rendah lebih menekankan intervensi nonfisik berupa pemberdayaan ekonomi lokal, pelatihan keterampilan berbasis rumah, serta peningkatan akses layanan kesehatan secara berkala.

Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa perencanaan hunian relokasi pascabencana tidak cukup berfokus pada aspek fisik semata, tetapi perlu mengintegrasikan faktor psikologis, perilaku, dan keberlanjutan ekonomi penghuni dalam kerangka *human-centered design*, agar perumahan dan permukiman relokasi dapat berfungsi secara adaptif, berkelanjutan, dan manusiawi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala kemudahan yang diberikan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga, dosen pembimbing, serta dosen penguji atas bimbingan, dukungan, dan arahan yang telah diberikan. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada dinas terkait, yaitu DPUTARU, DISPERKIM LH, dan BAPPERIDA Kabupaten Pekalongan, serta seluruh responden penelitian, khususnya warga Simonet Baru, Pekalongan, atas bantuan dan partisipasi yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adewale, P. O., Adewole, A. A., & Daramola, O. T. (2022). Housing Choice and Preferences of Civil Servants in Ibadan Metropolis, Nigeria. *JES) A Subsidiary of CRID Multidisciplinary Journal*. <https://doi.org/10.56180/jes.vol1.iss1.9>
- Altman, Irwin, & Low, S. M. (1992). *Place Attachment: Human Behavior and Environment* (I. Altman & A. Churchman, Eds.; Vol. 13). Spring Street. <https://doi.org/10.1007/978-1-4684-8753-4>
- Amalia, S. R. (2018). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa Melalui Model Pbl Berbasis Etnomatematika Ditinjau dari* (Vol. 9, Issue 1).
- Balestra, C. (2013). *Home Sweet Home: The Determinants of Residential Satisfaction and its Relation with Well-being: Vol. 2013/05* (OECD Statistics Working Papers). <https://doi.org/10.1787/5jzbcx0czc0x-en>

- Conter, D., & Rees, K. (1982). A multivariate model of housing satisfaction. In *International Review of Applied Psychology*.
- Creswell, J. W. (2006). *Qualitative inquiry and research design : Choosing among five approaches: Vol. 2nd ed* (J. W. Creswell, Ed.). Thousand Oaks.
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Eysenck, H. J. (1967). *The biological basis of personality* (Springfield, Ed.). Charles C. Thomas.
- Farraz, M. A., & Barus, L. S. (2019). Housing Preferences and Choice Young Families Commuters in Depok City, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 264(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/264/1/012010>
- Forrest, R., & Kearns, A. (2001). Social cohesion, social capital and the neighbourhood. *Urban Studies*, 38(12), 2125–2143. <https://doi.org/10.1080/00420980120087081>
- Fu, T.-H. (2013). The Impact of Post-Disaster Relocation on Community Solidarity: The Case of Post-Disaster Reconstruction after Typhoon Morakot in Taiwan. *World Academy of Science, Engineering and Technology International Journal of Structural and Construction Engineering*, Vol:7, No:6, 2013, 1870–1873. [scholar.waset.org/1307-6892/9409](http://scholar.waset.org/1307-6892/9409)
- Gibson, A., Pope, N., Loeffler, D., Ratliff, S., & Engelhardt, E. (2023). Identifying Aging Adults' Housing Preferences: An Age-Friendly Initiative. *Journal of Gerontological Social Work*, 66(1), 43–63. <https://doi.org/10.1080/01634372.2022.2113490>
- Glaster, G. (1987). *IDENTIFYING THE CORRELATES OF DWELLING SATISFACTION An Empirical Critique*. Sage.
- Kousky, C., Kunreuther, H., LaCour-Little, M., & Wachter, S. (2020). Flood Risk and the U.S. Housing Market. *Journal of Housing Research*, 29(sup1), S3–S24. <https://doi.org/10.1080/10527001.2020.1836915>
- Lincoln Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry* (Y. S. Lincoln, Ed.). CA : Sage.
- Mabrouk, H. G., Elfiki, S., & Fahmy, A. (2024). Examining the Realization of Residential Satisfaction in the State's New Housing Projects, with Reference to Cairo, Egypt. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1396(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1396/1/012017>
- Maslow, A. H., & Green, C. D. (1943). *A Theory of Human Motivation Classics in the History of Psychology An internet resource developed by*. <http://www.livrosgratis.com.br>
- Muhammad Zamri, N. E. M., Yaacob, M. 'Aini, & Mohd Suki, N. (2022). Assessing housing preferences of young civil servants in Malaysia: do location, financial capability and neighbourhood really matter? *International Journal of Housing Markets and Analysis*, 15(3), 579–591. <https://doi.org/10.1108/IJHMA-02-2021-0012>
- Nurul Chomaria. (2014). *TES KEPERIBADIAN REMAJA MUSLIM:KENALI DIRI, RAIH PRESTASI, GAPAI CITA-CITA TERTINGGI* (N. Chomaria, Ed.). SURAKARTA: AL-QUDWAH.
- Proshansky, H. M., Fabian, A. K., & Kaminoff, R. (1983). PLACE-IDENTITY: PHYSICAL WORLD SOCIALIZATION OF THE SELF. In *Journal of Environmental Psychology* (Vol. 3). [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(83\)80021-8](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0272-4944(83)80021-8)
- Rapoport, A. (1977). *Human aspects of urban form : towards a man-environment approach to urban form and design* (V, Vol. 15). Robert Maxwee, M.C.
- Saaty, T. L., & Vargas, L. G. (1970). Models, Methods, Concepts & Applications of the Analytic Hierarchy Process. In F. S. Hillier & C. C. Price (Eds.), *International Series in Operations Research & Management Science* (Vol. 175). <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3597-6>
- Sadiqi, Z., Trigunaryah, B., & Coffey, V. (2017). A framework for community participation in post-disaster housing reconstruction projects: A case of Afghanistan. *International Journal of Project Management*, 35(5), 900–912. <https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2016.11.008>
- Sangasumana, P. (2018). Post Disaster Relocation Issues: A Case Study of Samasarakanda Landslide in Sri Lanka. *European Scientific Journal, ESJ*, 14(32), 1. <https://doi.org/10.19044/esj.2018.v14n32p1>
- Setiadi, A., Andriessen, A., & Anisa, R. (2020). Post-occupancy evaluation of Pagerjuran permanent housing after the Merapi volcanic eruption. *Journal of Architecture and Urbanism*, 44(2), 145–151. <https://doi.org/10.3846/jau.2020.11265>
- Wibowo, M. A. (2023). ANALISIS STRATEGI RELOKASI PERMUKIMAN WARGA DUKUH SIMONET AKIBAT BANJIR PASANG SURUT AIR LAUT (ROB). *Kajen, Vol. 7 No. 2*.
- Yahya, W., & Putri, S. P. (2025). Evaluasi Pembangunan Infrastruktur Pengendalian Banjir Rob di Kota Pekalongan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 23(1), 141–151. <https://doi.org/10.14710/jil.23.1.141-151>